

FITRAH ANAK DI ERA ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Nyimas Siti Rofiqoh¹, Tasa Rahmatillah², Sulis Yandira³, Ahmad Zainuri⁴, Frika Fatimah Zahra⁵
Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia ¹⁻⁵

Email: abidahmahira3@gmail.com¹, tasaramhatillah@gmail.com², sulisyandirrra@gmail.com³,
ahmadzainuri_uin@radenfatah.ac.id⁴, frikafatimahzahra@iainusumateraselatan.ac.id⁵

Keywords**Abstract**

Child's Fitrah, Artificial Intelligence, Islamic Early Childhood Education

The growing presence of artificial intelligence (AI) in children's learning environments raises a key question for Islamic early childhood education: how can technological innovation support, rather than displace, the development of a child's fitrah? This article examines the Qur'anic and Prophetic foundations of fitrah, identifies educational opportunities and risks associated with AI, and formulates principles for age-appropriate guidance. It uses a qualitative, narrative literature review combining thematic interpretation of relevant Qur'anic passages and the hadith on the innate disposition of every child with critical reading of peer-reviewed studies, scholarly books, and international guidance published primarily between 2021 and 2026. The synthesis distinguishes theological propositions from empirical findings and educational recommendations. Three interconnected findings emerge. First, fitrah provides an ethical orientation toward faith, moral growth, curiosity, and responsibility but does not predetermine one uniform developmental profile. Second, AI-supported media may facilitate differentiation, feedback, language activities, and teachers' preparation, yet their benefits depend on content quality, adult mediation, accessibility, and data safeguards. Third, parents and educators remain indispensable in nurturing relationships, character, worship habits, play, and embodied exploration. The article proposes a fitrah-oriented mediation framework that places human interaction and child wellbeing before automated efficiency, treats AI as a limited educational tool, and requires continuous evaluation of its suitability. These conclusions are conceptual, not claims of tested intervention effectiveness.

Fitrah Anak, Kecerdasan Buatan, Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Kehadiran kecerdasan buatan (artificial intelligence atau AI) dalam lingkungan belajar anak menimbulkan pertanyaan penting bagi pendidikan Islam anak usia dini: bagaimana teknologi dapat membantu pengembangan fitrah tanpa menggantikan peran hubungan manusia, pembiasaan akhlak, dan pengalaman belajar langsung? Artikel ini bertujuan menelaah dasar Al-Qur'an dan hadis tentang fitrah, mengidentifikasi peluang serta tantangan AI bagi perkembangan anak, dan merumuskan prinsip pendampingan yang sesuai usia. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan naratif dengan pendekatan kualitatif, memadukan pembacaan tematik ayat dan hadis yang relevan dengan telaah kritis terhadap artikel ilmiah, buku akademik, serta pedoman internasional yang terutama terbit

pada 2021–2026. Analisis membedakan landasan normatif keagamaan, temuan empiris penelitian terdahulu, dan rekomendasi pedagogis. Sintesis menunjukkan tiga pokok. Pertama, fitrah memberikan orientasi etis bagi pendidikan keimanan, akhlak, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab, tanpa menyamaratakan keunikan perkembangan setiap anak. Kedua, media berbantuan AI berpeluang mendukung diferensiasi pembelajaran, umpan balik, pengenalan bahasa, dan persiapan kegiatan guru, tetapi manfaatnya dipengaruhi mutu konten, pendampingan orang dewasa, akses, serta perlindungan data. Ketiga, orang tua dan guru tetap memegang peran utama dalam keteladanan, penguatan relasi, ibadah, bermain, dan pengalaman konkret. Artikel ini menawarkan kerangka pendampingan AI berorientasi fitrah yang menempatkan kemaslahatan anak di atas efisiensi otomatis. Kerangka tersebut merupakan hasil sintesis konseptual dan belum diuji melalui intervensi lapangan.

1. PENDAHULUAN

Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang semakin dipengaruhi sistem digital: rekomendasi video, aplikasi pembelajaran, layanan percakapan otomatis, hingga perangkat yang dapat menghasilkan suara, gambar, dan cerita. Tidak semua media digital bekerja dengan *artificial intelligence* (AI), tetapi teknologi yang memproses pola data dan menghasilkan respons adaptif menambah persoalan baru bagi keluarga dan sekolah. Guru dapat terbantu menyiapkan bahan ajar, sementara anak mungkin memperoleh latihan yang lebih sesuai kebutuhannya. Pada saat yang sama, keluaran AI dapat keliru, kurang sesuai usia, atau menampilkan bias yang tidak mudah dikenali anak. Karena itu, pembicaraan tentang pemanfaatan AI tidak cukup dipusatkan pada kecanggihan perangkat, melainkan juga perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan dan perkembangan peserta didik (Miao & Holmes, 2023).

Dalam pendidikan Islam, pembicaraan mengenai anak berangkat dari pandangan bahwa setiap manusia memiliki *fitrah*, yakni disposisi dasar yang menjadi pijakan pembinaan iman dan kebaikan. QS. Ar-Rum [30]: 30 menempatkan fitrah dalam hubungan dengan penciptaan manusia dan orientasi kepada agama yang lurus. Sabda Nabi tentang setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah menegaskan pentingnya pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan kehidupan beragama. Penafsiran pendidikan terhadap teks-teks tersebut perlu berhati-hati: fitrah tidak dapat disamakan begitu saja dengan seluruh kemampuan kognitif, motorik, atau sosial yang dapat diukur melalui tes perkembangan (Wastuti et al., 2025). Penelitian Sapitri et al. (2022)

menggambarkan pembinaan karakter Islami berbasis fitrah di taman kanak-kanak melalui pembelajaran sentra, kegiatan tematik, dan pembiasaan, dengan perhatian pada keunikan setiap anak. Oktori (2021) juga menggarisbawahi peran lingkungan dalam pengembangan potensi dasar anak, sedangkan Fadhilah dan Mutmainnah (2024) menempatkan latihan adab, pembinaan hati, dan teladan sebagai unsur pendidikan spiritual menurut pemikiran Al-Ghazali. Ketiganya menunjukkan pentingnya lingkungan yang mendidik, tetapi belum dengan sendirinya menjawab bagaimana sistem berbasis AI perlu dibatasi dan ditata dalam keseharian anak.

Dalam kajian teknologi, Fauziddin dan Agustin (2024) merangkum potensi AI bagi personalisasi pengalaman belajar anak usia dini beserta kekhawatiran mengenai privasi dan kesenjangan akses. Penelitian pengembangan Anggraini et al. (2026) menemukan hasil positif pada kemandirian belajar setelah penggunaan media AI 'Kiko Kancil' dalam konteks tertentu. Sebaliknya, temuan kualitatif Muhtarom et al. (2026) menyoroti kecemasan terhadap interaksi sosial, pembentukan karakter, dan perubahan peran guru. Perbedaan desain dan konteks tersebut menuntut pembacaan yang proporsional; keberhasilan media tertentu tidak menjadi bukti bahwa semua aplikasi AI bermanfaat bagi semua anak. Literatur lain menekankan mediasi orang dewasa. Ulfah et al. (2021) mengembangkan buku ajar pengasuhan digital untuk perlindungan anak, sementara Asmawati (2021) meneliti keterkaitan pemanfaatan teknologi dan peran orang tua pada keluarga dengan anak usia dini. Mauluddia dan Yulindrasari (2024) menyoroti pentingnya literasi digital dan pendampingan; Maylani et al. (2026) menunjukkan bagaimana kegiatan membaca cerita digital dapat didukung percakapan dan seleksi isi oleh ibu. Fakta bahwa perangkat dapat memperluas bahan belajar tidak menghapus kebutuhan akan hubungan nyata, permainan, dan pengalaman sensorimotor.

Perhatian etis juga berkembang secara internasional. UNESCO menempatkan pendekatan berpusat pada manusia dan kesesuaian usia sebagai syarat penting penggunaan AI generatif dalam pendidikan (Miao & Holmes, 2023). Pedoman UNICEF (2025) memberikan perhatian pada keselamatan, privasi, keadilan, transparansi, serta kepentingan terbaik anak. Kedua kerangka ini relevan bagi pendidikan Islam, tetapi prinsip perlindungan hak anak perlu dibaca bersama tujuan pembinaan spiritual dan akhlak, bukan dianggap sebagai pengganti landasan keagamaan.

Celah kajian yang dibahas artikel ini terletak pada belum cukup terhubungnya tiga percakapan: penafsiran fitrah, temuan yang terus berubah mengenai penggunaan AI dalam pendidikan awal, dan prinsip pendampingan yang dapat diterapkan secara konkret oleh orang tua serta guru PIAUD. Artikel ini bertujuan (1) menjelaskan makna fitrah dalam ayat dan hadis yang relevan; (2) membandingkan peluang dan risiko AI terhadap proses pendidikan anak; serta (3) menawarkan sintesis prinsip pendampingan AI berorientasi fitrah. Kebaruan yang diupayakan adalah jembatan konseptual antara nilai tafsir pendidikan anak dan keputusan pedagogis sehari-hari, bukan klaim ditemukannya model yang telah teruji secara empiris.

2. METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan kajian kepustakaan naratif dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan pembacaan tematik terhadap bahan normatif Islam. Objek kajian adalah hubungan konseptual antara fitrah anak, prinsip pendidikan Islam, dan penggunaan AI dalam lingkungan belajar usia dini. Karena naskah skripsi asal belum disertakan, artikel ini tidak mengklaim memuat hasil penelitian lapangan, data informan, ataupun analisis ulang dataset skripsi.

Sumber utama untuk pembacaan normatif ialah QS. Ar-Rum [30]: 30, QS. An-Nahl [16]: 78, QS. Luqman [31]: 13–19, QS. At-Tahrim [66]: 6, dan hadis sahih tentang kelahiran anak dalam keadaan fitrah yang diriwayatkan al-Bukhari dan Muslim. Penafsiran pendidikan ditopang oleh kajian ilmiah mengenai fitrah, perkembangan spiritual, dan pendidikan karakter. Sumber sekunder diperoleh dari laman jurnal atau penerbit, penelusuran DOI, dan publikasi kelembagaan yang relevan; rentang publikasi modern diprioritaskan pada 2021–2026, sedangkan teks agama diposisikan sebagai sumber primer tanpa pembatasan tahun.

Pemilihan bahan mempertimbangkan hubungan langsung dengan setidaknya salah satu dari empat tema: (a) fitrah dan tafsir pendidikan anak, (b) manfaat atau risiko AI untuk pembelajaran, (c) perkembangan dan perlindungan anak, atau (d) peran keluarga dan guru. Artikel yang memiliki identitas penulis, penerbit, tahun, dan DOI atau halaman resmi diutamakan. Kajian dilakukan melalui pembacaan judul, abstrak, informasi metode

dan temuan yang dapat diakses; sebagian sumber juga tersedia dalam bentuk PDF. Oleh sebab itu, sintesis tidak dinyatakan sebagai tinjauan sistematis dengan penelusuran menyeluruh atau penilaian risiko bias formal.

Analisis dilakukan dalam empat langkah: menandai gagasan normatif dari ayat serta hadis; mengelompokkan temuan penelitian menjadi potensi manfaat, kendala, dan syarat implementasi; membandingkan sumber yang melaporkan hasil yang berbeda; lalu menyusun prinsip pendampingan yang bersifat normatif-praktis. Interpretasi teks agama tidak diperlakukan sebagai bukti statistik tentang dampak AI. Sebaliknya, hasil eksperimen, studi kasus, dan telaah pustaka dibedakan agar kesimpulan tidak melampaui kekuatan masing-masing sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makna Fitrah sebagai Landasan Pendidikan Anak

QS. Ar-Rum [30]: 30 mengarahkan manusia kepada agama yang lurus sesuai fitrah Allah yang menjadi dasar penciptaan manusia. Istilah fitrah dalam pembacaan pendidikan tidak hanya menunjuk keadaan lahiriah yang netral, tetapi menjadi orientasi teologis bahwa pembinaan anak harus menghargai potensi untuk mengenal kebenaran dan menerima nilai kebaikan. Wastuti et al. (2025) melihat kecenderungan kepada tauhid, kebenaran, dan moralitas sebagai inti konsep tersebut; Fitri et al. (2024) menghubungkannya dengan pendidikan iman dan tanggung jawab perkembangan anak. Karena itu, pembinaan fitrah bukan membentuk anak menjadi mesin penghafal informasi, melainkan mendampingi proses mengenal, memahami, dan mengamalkan nilai.

Hadis Nabi yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanya turut membentuk orientasi keagamaannya, menempatkan lingkungan sebagai faktor pendidikan yang penting. Hadis ini tidak boleh disederhanakan menjadi klaim bahwa semua aspek psikologis anak sepenuhnya ditentukan orang tua. Keluarga, pembawaan individual, pengalaman sosial, serta dinamika perkembangan saling terkait. Dalam lingkup pedagogis, hadis tersebut menegaskan kewajiban membangun suasana yang memberi teladan, rasa aman,

kesempatan bertanya, dan pengalaman religius yang sesuai tahap perkembangan (Sapitri et al., 2022).

Pembacaan terhadap Al-Ghazali menambahkan bahwa pembinaan karakter tidak cukup melalui nasihat verbal. Kebiasaan, kualitas hubungan, pengendalian diri, dan penguatan adab perlu menjadi bagian dari rutinitas. Fadhilah dan Mutmainnah (2024) menekankan keterkaitan pembinaan hati, pensucian jiwa, dan tindakan, sedangkan Rofi'ah dan Alfadhilah (2026) merekonstruksi pemikiran tersebut untuk penguatan karakter religius anak usia dini di lingkungan digital. Dalam kerangka demikian, AI berstatus alat bantu belajar; ia tidak menggantikan pengalaman kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab moral orang dewasa. Tafsir pendidikan anak juga memerlukan batas interpretasi. QS. Al-A'raf [7]: 172 kerap dibaca dalam kaitan dengan kesaksian teologis manusia kepada Tuhan, tetapi penafsirannya beragam. Oleh karena itu, ayat tersebut lebih tepat diperlakukan sebagai bahan dialog teologis yang memerlukan rujukan tafsir, bukan dasar untuk menyatakan bahwa setiap anak memiliki kemampuan kognitif tertentu sejak lahir. Perspektif ini menjaga agar kategori keagamaan tidak berubah menjadi generalisasi psikologis yang tidak didukung penelitian.

3.2. Dimensi Fitrah dan Kebutuhan Perkembangan Anak

Fitrah sebagai konsep normatif dapat dipertemukan dengan kebutuhan perkembangan anak melalui sejumlah ranah pendidikan: pembinaan spiritual, akhlak, nalar, bahasa, sosial-emosional, kreativitas, dan kemandirian. Pengelompokan ini merupakan alat analisis penulis, bukan klaim bahwa Al-Qur'an menetapkan tujuh dimensi psikologi perkembangan secara eksplisit. Perspektif pendidikan holistik membantu pendidik menilai apakah suatu media memperkaya pengalaman anak atau hanya meningkatkan durasi menatap layar (Sapitri et al., 2022). Aspek spiritual berkembang melalui hubungan bermakna: anak mengenal ungkapan syukur, mengalami doa bersama, menyaksikan praktik kejujuran, dan belajar menghormati ciptaan. Ranah akhlak tumbuh ketika aturan dijelaskan secara konsisten dan anak mendapat kesempatan mencoba memperbaiki kesalahan. Penelitian Nisa et al. (2025) mengenai sekolah berbasis fitrah menunjukkan bahwa cinta, kesungguhan, dan kebahagiaan dipahami sebagai pengalaman pendidikan yang tidak semata-mata berorientasi tugas.

Temuannya berasal dari konteks nonformal tertentu, sehingga harus dipakai sebagai inspirasi pedagogis, bukan ukuran universal kesuksesan fitrah.

Pada ranah akal dan bahasa, QS. An-Nahl [16]: 78 menyebut pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai anugerah yang berkaitan dengan proses mengetahui serta bersyukur. Ayat tersebut mengingatkan bahwa belajar berlangsung melalui pengalaman dan pengolahan makna. Dalam konteks usia dini, eksplorasi benda, dialog, permainan simbolik, serta pengamatan lingkungan memberi pengalaman yang tidak dapat diganti sepenuhnya dengan jawaban otomatis. Buku Arifin (2025) dan Aini et al. (2025) berguna untuk memahami tantangan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam, tetapi penerapan konkret tetap perlu disesuaikan dengan usia dan kondisi anak. Kemampuan sosial-emosional dibentuk melalui bergiliran, menyelesaikan konflik, membaca ekspresi, menerima dukungan ketika kecewa, dan bekerja bersama teman. Media digital bisa menjadi pemantik diskusi, tetapi bukan pengganti hubungan timbal balik. Mauluddia dan Yulindrasari (2024) menggarisbawahi bahwa penggunaan teknologi menjadi lebih bermakna ketika ada literasi digital dan arahan orang dewasa. Pengembangan fitrah, dengan demikian, menuntut kecakapan memilih kapan teknologi berguna dan kapan kegiatan non-digital perlu diutamakan.

3.3. Peluang AI bagi Pembelajaran Anak Usia Dini

AI mencakup teknik komputasi yang memproses data untuk melakukan pengenalan pola, prediksi, rekomendasi, atau menghasilkan konten. Definisi ini membedakannya dari tayangan video biasa, lembar kerja digital, dan permainan berbasis aturan sederhana yang belum tentu menggunakan AI. Dalam pembelajaran, AI dapat membantu guru menyusun variasi cerita, contoh soal, maupun kegiatan remedial. Namun, keluaran tersebut tetap memerlukan pemeriksaan substansi dan kesesuaian perkembangan. UNESCO menganjurkan kompetensi pendidik yang meliputi penilaian etis, penguasaan teknologi, dan keputusan pedagogis (Miao & Cukurova, 2024). Penelitian Anggraini et al. (2026) tentang media 'Kiko Kancil' memperlihatkan bahwa aplikasi matematika yang menyesuaikan tingkat kesulitan dan memberikan umpan balik dapat berhubungan dengan peningkatan kemandirian belajar pada kelompok yang diteliti. Hasil uji yang dilaporkan tidak berarti manfaat serupa akan otomatis terjadi pada setiap TK. Temuan Mavianti et al. (2026) mengenai media interaktif AI dalam pendidikan agama Islam memperlihatkan peningkatan pemahaman pada siswa jenjang menengah

pertama, tetapi perbedaan usia subjek mengharuskan kehati-hatian jika temuan tersebut dijadikan rekomendasi untuk prasekolah.

Fauziddin dan Agustin (2024) melihat potensi umpan balik dan personalisasi, sedangkan Yang (2022) mendorong pengenalan konsep AI melalui eksplorasi langsung yang bermakna, dekat dengan pengalaman anak, dan peka budaya. Su et al. (2023) menambahkan bahwa literasi AI usia dini sebaiknya tidak berpusat pada istilah teknis semata. Anak dapat diajak membedakan hasil teknologi dengan kenyataan, memeriksa contoh sederhana, dan menyadari bahwa sistem komputer mungkin melakukan kesalahan. Tujuan utamanya bukan menjadikan anak pengguna perangkat sepanjang hari, melainkan mengembangkan kemampuan bertanya dan menilai secara proporsional. Kajian sistematis Zhang et al. (2026) mengenai AI generatif pada pendidikan usia dini menyoroti manfaat potensial bagi anak, keluarga, dan guru, sekaligus menegaskan arti pendampingan orang dewasa. Kesimpulan ini selaras dengan pengembangan kegiatan literasi multimodal yang dikaji Maylani et al. (2026): manfaat cerita digital muncul dalam interaksi membacakan, memilih, dan mendiskusikan konten. Kedua kajian itu tetap harus dibedakan, sebab cerita digital tidak otomatis merupakan aplikasi AI generatif. Penggabungannya hanya sah pada prinsip umum berupa pendampingan dan mutu pengalaman belajar.

Buku Muhson et al. (2025) memaparkan AI sebagai sarana peningkatan efisiensi dan personalisasi pendidikan. Hoeruman et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi AI pada pendidikan agama Islam perlu menyertakan kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dan pertimbangan etis. Dalam konteks PIAUD, keuntungan administratif guru sebaiknya dialihkan menjadi waktu tambahan untuk berinteraksi dengan anak, bukan justru menambah ketergantungan pada layar.

3.4. Risiko, Keterbatasan, dan Perlindungan Anak

Ada perbedaan antara risiko teoretis dan dampak yang telah terbukti. AI dapat menghasilkan informasi yang tidak akurat, stereotip, atau materi yang tidak sesuai usia; masalah ini perlu diwaspadai, tetapi bukan dasar untuk menyatakan bahwa semua penggunaan AI menyebabkan kerusakan akhlak. Studi fenomenologis Muhtarom et al. (2026) menggambarkan bagaimana guru dan orang tua memaknai peluang serta tantangan AI dalam pembelajaran Islam. Temuan kualitatif tersebut penting untuk mengidentifikasi persoalan praktis, tetapi tidak menyediakan estimasi prevalensi atau

hubungan sebab-akibat populasi. Privasi menjadi isu khusus karena anak belum dapat sepenuhnya memahami akibat pengumpulan wajah, suara, lokasi, atau preferensi belajarnya. UNICEF (2025) menempatkan perlindungan data, keselamatan, nondiskriminasi, transparansi, dan hak anak sebagai syarat desain AI yang bertanggung jawab. Guru sebaiknya menghindari memasukkan foto anak, nama lengkap, catatan psikologis, atau karya personal ke layanan publik tanpa dasar hukum dan persetujuan yang relevan. Penilaian aplikasi harus mencakup lokasi penyimpanan data, kebijakan penghapusan, akses pihak ketiga, dan opsi penggunaan tanpa identitas anak.

Masalah lain berupa otoritas semu: keluaran AI yang terdengar meyakinkan sering dianggap benar. Bagi anak yang sedang mengembangkan kemampuan membedakan fakta dan imajinasi, guru perlu menunjukkan cara mengecek cerita atau gambar melalui pengalaman nyata, buku, dan percakapan. Walidi et al. (2026) menekankan etika komunikasi berbasis hadis ketika menghadapi disinformasi dan perundungan digital. Prinsip tersebut menguatkan pentingnya adab bertanya, tidak menyebarkan kabar yang belum jelas, dan menjaga martabat orang lain meskipun penelitian itu tidak secara khusus menguji perilaku anak usia dini. Persoalan kesenjangan akses juga berpengaruh. Sekolah yang memiliki perangkat dan dukungan teknis dapat mencoba sumber digital lebih banyak dibanding sekolah dengan akses terbatas. Namun, pembelajaran berkualitas tidak ditentukan oleh jumlah perangkat AI yang tersedia. Literatur pengasuhan digital pada keluarga dengan anak usia sekolah menunjukkan bahwa mediasi dan dukungan keluarga dapat belum konsisten (Pertiwi & Siregar, 2026); kelompok usia yang lebih tua ini tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada anak PAUD, tetapi memberi petunjuk perlunya komunikasi rutin antara sekolah dan keluarga.

Akibatnya, prinsip kehati-hatian perlu diterjemahkan menjadi pengambilan keputusan yang dapat diamati: apakah kegiatan menggunakan AI mempunyai tujuan belajar yang jelas; apakah media mendorong anak berbicara, mencoba, dan bertanya; apakah kontennya aman; apakah data pribadi terlindungi; dan adakah alternatif bermain langsung? Kriteria ini mempertemukan perkembangan anak dengan haknya atas pengalaman belajar yang manusiawi (Miao & Holmes, 2023).

Tabel 1. Perbandingan fokus temuan penelitian yang relevan

Kajian	Jenis dan konteks	Temuan yang dapat digunakan	Batas interpretasi
Sapitri et al. (2022)	Studi kualitatif karakter berbasis fitrah di TK	Pembiasaan dan pengalaman sentra mendukung nilai serta keunikan anak	Tidak menguji AI
Anggraini et al. (2026)	Pengembangan media AI matematika; uji pada TK tertentu	Umpan balik dan adaptasi dikaitkan dengan kemandirian belajar	Terbatas pada media dan konteks studi
Muhtarom et al. (2026)	Fenomenologi guru, pimpinan, dan orang tua PAUD Islam	Peluang AI disertai tantangan karakter dan interaksi	Tidak mengukur sebab-akibat
Su et al. (2023)	Kajian literasi AI dalam pendidikan usia dini	Perlu literasi AI sesuai tahap perkembangan	Bukan evaluasi satu model lapangan
Zhang et al. (2026)	Tinjauan sistematis AI generatif pada PAUD	Manfaat bergantung pada mediasi orang dewasa	Bukti lintas konteks tidak seragam

3.5. Peran Orang Tua dan Guru: Menjaga Relasi, Adab, dan Pengalaman Langsung

Dalam perspektif pendidikan Islam, orang tua memiliki tanggung jawab pertama untuk mencontohkan perilaku yang baik, sedangkan guru membantu memperluas lingkungan sosial dan pengalaman belajar anak. QS. Luqman [31]: 13–19 memperlihatkan nasihat tauhid, syukur, ibadah, kesabaran, kesantunan, serta cara berhubungan dengan orang lain. Pesan ini relevan untuk menunjukkan bahwa pendidikan nilai berlangsung melalui nasihat yang dapat dipahami, keteladanan, dan praktik keseharian. QS. At-Tahrim [66]: 6 menekankan tanggung jawab keluarga dalam pemeliharaan kehidupan moral dan religius. Keduanya tidak berbicara langsung mengenai AI, tetapi dapat menjadi sumber prinsip ketika keluarga memilih sarana pendidikan baru. Guru PIAUD perlu memulai dari tujuan perkembangan, lalu menilai apakah AI memang diperlukan. Bahan cerita dengan bantuan AI, misalnya, dapat dipilih ketika guru memeriksa alur, bahasa, gambaran tokoh, dan kesesuaian nilai. Selanjutnya guru mengubahnya menjadi kegiatan sosial: bertanya tentang keputusan tokoh, menghubungkan cerita dengan pengalaman anak, dan meminta anak memainkan adegan atau menggambar. Langkah ini lebih mendidik daripada memberi aplikasi yang terus menghasilkan aktivitas tanpa percakapan. Anggita et al. (2022) menekankan

kemampuan literasi digital guru untuk mendukung proses kognitif anak; UNESCO juga memberi penekanan pada kompetensi etis dan pedagogis guru (Miao & Cukurova, 2024).

Di rumah, orang tua dapat membangun kesepakatan sederhana yang mudah dimengerti: memakai perangkat bersama, tidak mengunggah informasi diri sembarangan, mengutamakan tidur serta aktivitas fisik, dan membicarakan hal yang membingungkan dari layar. Orang tua perlu lebih dahulu memahami produk yang dipakai dan fungsi pengumpulan datanya. Ulfah et al. (2021) memandang pengasuhan digital sebagai strategi perlindungan yang memerlukan sinergi sekolah dan keluarga; temuan Maylani et al. (2026) menunjukkan contoh mediasi aktif melalui kegiatan membaca bersama. Kedua rujukan ini memberi dasar bahwa penggunaan teknologi yang baik bukan sekadar membatasi durasi, tetapi memperbaiki kualitas pendampingan. Pembelajaran nilai memerlukan keterbukaan komunikasi. Anak sebaiknya diajak mengatakan ketika melihat gambar yang menakutkan, menerima jawaban mesin yang aneh, atau merasa terganggu oleh aktivitas digital. Orang dewasa merespons dengan tenang, memeriksa isi, lalu memberikan penjelasan sederhana yang menghormati rasa ingin tahu anak. Dengan demikian, pengawasan bukan sekadar larangan, melainkan pembelajaran tanggung jawab dan kepercayaan. Peran ini sejalan dengan temuan Asmawati (2021) mengenai keterlibatan orang tua dalam penggunaan teknologi digital dan prinsip keamanan yang ditekankan UNICEF (2025).

Tabel 2. Dimensi pendidikan berbasis fitrah dan keputusan penggunaan AI

Ranah pendidikan	Peluang terbatas AI	Risiko atau keterbatasan	Pendampingan yang diprioritaskan
Spiritual dan akhlak	Media cerita bertema syukur dan adab	Pesan tidak akurat; menggantikan teladan	Pemeriksaan guru, dialog, praktik ibadah dan keteladanan
Akal dan rasa ingin tahu	Variasi pertanyaan dan respons adaptif	Jawaban keliru; penerimaan tanpa menguji	Eksperimen konkret, bertanya balik, cek dengan sumber tepercaya
Bahasa dan kreativitas	Pemantik cerita, gambar, permainan kata	Anak hanya meniru keluaran otomatis	Bercerita ulang, menggambar, permainan peran
Sosial dan emosi	Pemantik pembicaraan bersama	Interaksi manusia berkurang bila pemakaian berlebih	Kerja sama, bermain langsung, regulasi emosi

Kemandirian	Umpan balik kegiatan sederhana	Ketergantungan terhadap saran sistem	Pilihan mandiri, refleksi, dan bantuan bertahap
--------------------	--------------------------------	--------------------------------------	---

3.6. Tafsir Pendidikan Anak sebagai Kerangka Etis Penggunaan AI

Kelima kelompok ayat yang dikaji membentuk alur nilai, bukan prediksi teknologi. QS. Ar-Rum [30]: 30 menegaskan orientasi fitrah; QS. An-Nahl [16]: 78 mengingatkan sumber kemampuan mengetahui dan kewajiban bersyukur; QS. Luqman [31]: 13–19 menghadirkan keteladanan pendidikan tauhid, ibadah, dan sosial; serta QS. At-Tahrim [66]: 6 menempatkan keluarga sebagai ruang tanggung jawab moral. Pembacaan tersebut dapat ditambahkan pada diskusi QS. Al-A'raf [7]: 172 tentang persoalan kesaksian teologis, sambil mengakui bahwa penafsirannya memerlukan kehati-hatian. Tidak satu pun ayat itu dapat diposisikan sebagai penyebutan AI secara literal. Implikasi pedagogisnya dapat dirumuskan melalui empat pertanyaan. Pertama, apakah pemakaian media menghormati martabat dan perkembangan anak? Kedua, apakah kegiatan menolong anak belajar dengan pancaindra, akal, dan hati, bukan mengandalkan jawaban instan? Ketiga, apakah nilai tauhid, kejujuran, amanah, dan akhlak diwujudkan dalam pengalaman bersama orang dewasa? Keempat, apakah pemanfaatan AI memberi ruang pertumbuhan anak yang unik? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menghubungkan kerangka normatif dengan evaluasi kegiatan belajar secara praktis (Wastuti et al., 2025).

Kerangka etis ini dapat diperkaya dengan literasi AI. UNESCO menjelaskan kompetensi peserta didik yang mencakup cara berpikir berpusat pada manusia, etika AI, pengetahuan aplikasi, serta pemahaman rancangan sistem (Miao et al., 2024). Untuk usia dini, kompetensi itu bukan daftar mata pelajaran teknis yang harus dikejar sekaligus. Pendidik menerjemahkannya menjadi pengalaman sederhana: mengetahui bahwa gambar AI tidak selalu nyata, menghormati orang lain saat menggunakan perangkat, dan meminta bantuan orang dewasa bila konten membingungkan. Dalam kaitan tersebut, konsep *fitrah* tidak dipakai sebagai slogan untuk menolak teknologi atau membenarkan semua inovasi. Fitrah menjadi kompas nilai yang menilai apakah teknologi dipakai demi perkembangan anak. Buku Saidah dan Pasinringi (2025) membantu menyatukan landasan filosofis pendidikan Islam dengan perubahan pembelajaran digital, sementara Nisa et al. (2025) mengingatkan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna.

Keduanya mendukung gagasan bahwa orientasi pendidikan tidak boleh berhenti pada hasil otomatis yang cepat.

3.7. Sintesis Kerangka Pendampingan AI Berorientasi Fitrah

Hasil sintesis menghasilkan kerangka lima langkah yang disebut ‘pilih–periksa–dampingi–alami–evaluasi’. Kerangka ini adalah tawaran konseptual berdasarkan perbandingan sumber, bukan perangkat yang telah divalidasi secara eksperimen. Langkah *pilih* menuntut guru atau orang tua menetapkan tujuan perkembangan dan memastikan AI lebih bermanfaat daripada alternatif sederhana. Langkah *periksa* menguji kebenaran isi, kecocokan usia, bias, keamanan data, serta kebutuhan akses. Langkah *dampingi* memberi ruang untuk percakapan dan pengambilan keputusan bersama anak. Langkah *alami* mengalihkan gagasan digital ke aktivitas fisik, bermain peran, membaca buku, atau pengalaman sosial yang nyata. Langkah *evaluasi* meninjau respons anak dan menghentikan atau memodifikasi pemakaian jika tujuan tidak tercapai. Secara operasional, seorang guru yang memakai AI untuk merancang cerita tentang amanah tidak perlu memperlihatkan aplikasi kepada anak. Ia dapat memeriksa teks terlebih dahulu, memilih bagian yang relevan, lalu membacakan cerita sambil bertanya tentang kejujuran tokoh dan mengajak anak melakukan permainan berbagi barang. Dalam kegiatan lain, gambar hasil AI dapat dijadikan bahan membahas perbedaan imajinasi dan keadaan sebenarnya melalui pengamatan benda konkret. Contoh ini merupakan skenario penerapan yang diusulkan penulis, bukan dokumentasi hasil observasi.

Dalam evaluasi, indikator yang layak diamati bersifat pedagogis, misalnya apakah anak bertanya, menjelaskan kembali, berinteraksi dengan teman, mempraktikkan adab, dan menunjukkan ketertarikan pada eksplorasi nyata. Skor statistik tidak dibuat karena belum ada pengujian kerangka ini. Kerangka tersebut mengintegrasikan prinsip keterlibatan dewasa dari Zhang et al. (2026), panduan kompetensi guru dari Miao dan Cukurova (2024), literasi AI usia dini dari Su et al. (2023), serta prinsip hak anak dari UNICEF (2025).

Penelitian selanjutnya dapat menguji kelayakan dan penerimaan kerangka ini pada guru dan orang tua PIAUD melalui desain pengembangan yang jelas, menilai privasi dan pengalaman anak, lalu mengamati hasil perkembangan dengan instrumen yang sesuai. Temuan penelitian tambahan perlu memerhatikan variasi lingkungan keluarga, infrastruktur, usia, disabilitas, dan karakteristik budaya. Keterbatasan utama artikel ini

ialah sifat naratifnya, belum adanya data skripsi asal, serta tidak dilakukannya pengujian langsung terhadap efektivitas prinsip yang diajukan.

Tabel 3. Langkah penerapan kerangka pendampingan AI berorientasi fitrah

Langkah	Pertanyaan keputusan	Tindakan guru atau orang tua
Pilih	Apa tujuan belajar dan mengapa perlu AI?	Tetapkan satu tujuan yang sesuai tahap perkembangan; pertimbangkan alternatif non-digital
Periksa	Apakah aman, akurat, adil, dan sesuai usia?	Telaah materi, pengumpulan data, keterbacaan, dan dampak bagi anak
Dampingi	Siapa berinteraksi dan menjelaskan?	Gunakan percakapan dua arah; anak tidak dibiarkan menerima respons mesin tanpa arahan
Alami	Kegiatan nyata apa yang mengikuti media?	Lanjutkan dengan bermain, bergerak, eksperimen, bercerita, atau berbagi
Evaluasi	Apakah tujuan tercapai dan anak tetap nyaman?	Amati respons anak; libatkan keluarga; kurangi atau hentikan media jika tidak diperlukan

4. KESIMPULAN

Fitrah dalam pendidikan Islam memberi orientasi agar perkembangan anak diarahkan pada keimanan, akhlak, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap keunikan individu. Pembacaan QS. Ar-Rum [30]: 30 bersama ayat pendidikan lain dan hadis tentang fitrah menegaskan pentingnya lingkungan pengasuhan, teladan, serta pengalaman belajar yang bermakna. AI membuka kemungkinan dukungan bagi guru dan kegiatan belajar yang adaptif, tetapi tidak menjamin manfaat secara otomatis; kelayakannya bergantung pada tujuan pembelajaran, mutu konten, tahap perkembangan, mediasi orang dewasa, keadilan akses, dan perlindungan privasi. Oleh karena itu, penggunaan AI yang selaras dengan pendidikan berbasis fitrah perlu memprioritaskan relasi manusia, ibadah dan adab, permainan, serta eksplorasi langsung. Kerangka pilih-periksa-dampingi-alami-evaluasi diajukan sebagai pedoman awal bagi keluarga dan lembaga PIAUD. Kontribusi tulisan ini terletak pada sintesis nilai tafsir pendidikan anak dan pertimbangan etis-praktis pemanfaatan AI. Karena disusun sebagai kajian kepustakaan naratif tanpa data skripsi asal maupun uji lapangan, kerangka tersebut masih memerlukan pengembangan, validasi, dan pengujian pada berbagai kondisi pendidikan anak usia dini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Syafi'e, Maysurah, & Suyyirah. (2025). Pendidikan agama Islam di era kecerdasan buatan: Literasi digital Islami dan tantangan deep learning. Karya Bakti Makmur Indonesia.
<https://librarypenerbitkbm.science/index.php/buku/id/catalog/download/651/1068/2205?inline=1>
- Anggita, I. S., Yusuf, H., Naimah, N., & Putro, K. Z. (2022). Pedoman literasi digital guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4697–4704.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2752>
- Anggraini, K., Susilaningsih, C., & Ariyanti, G. (2026). Pengembangan media berbasis AI “Kiko Kancil” untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 503–513.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7632>
- Arifin, N. (2025). Ilmu pendidikan Islam di era AI. Penerbit Tahta Media.
<https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1384>
- Asmawati, L. (2021). Peran orang tua dalam pemanfaatan teknologi digital pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 80–94.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1170>
- Camilia, D. F., Al Ghifary, U., & Rena, S. (2025). Fitrah-based Islamic education in instilling religious values in children in the digital era at the institution of “Batas” Depok. *ARZUSIN*, 5(2), 381–399. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v5i2.5080>
- Fadhilah, M. N., & Mutmainnah, M. (2024). Psikologi agama pada anak usia dini dalam perspektif pemikiran Imam Al-Ghazali. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i1.582>
- Fauziddin, M., & Agustin, M. (2024). Symantic literature review: Manfaat artificial intelligence (AI) pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1475–1488.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6236>
- Fitri, R. S. A., Hafidhuddin, D., Indra, H., & Husaini, A. (2024). Fitrah and fitrah-based children's education concept in the digital era: The perspective from Al-Qur'an and Hadith. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 126–141.
<https://doi.org/10.54298/ijith.v3i1.213>

- Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa. (2025). Transformasi pendidikan agama Islam menuju era digital dan artificial intelligence. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(2), 72–83. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i2.28200>
- Mauluddia, Y., & Yulindrasari, H. (2024). Peran literasi digital dalam mendukung perkembangan anak usia dini melalui pemanfaatan teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 1209–1220. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6166>
- Mavianti, M., Harfiani, R., Chapakiya, S., & Chapakiya, A. (2026). Development of artificial intelligence based interactive learning media to improve students understanding of Islamic religious education. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 97–111. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v7i1.1226>
- Maylani, I., Putri, F. R., & Nihlah, A. K. (2026). Mediating digital narratives: Parental roles in enhancing multimodal literacy for early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 58–67. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7490>
- Miao, F., & Holmes, W. (2023). Guidance for generative AI in education and research. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/guidance-generative-ai-education-and-research>
- Miao, F., & Cukurova, M. (2024). AI competency framework for teachers. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/ai-competency-framework-teachers>
- Miao, F., Shiohira, K., & Lao, N. (2024). AI competency framework for students. UNESCO. <https://www.unesco.org/en/articles/ai-competency-framework-students>
- Muhson, A., Sulasmi, S., Susilowati, N., Fauziah, M., Anto, R. P., Waldi, A., Burhanuddin, I., Noerhasmalina, N., Purwoko, P., Asiyah, S., Nuraisyiah, N., Anggraeni, A. D., Khasanah, U., Pentury, H. J., & Mariza, A. (2025). Artificial intelligence dalam dunia pendidikan. *Penerbit Tahta Media*. <https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1689>
- Muhtarom, Firana, D., Zaenab, Amelia, E., Yuliasari, T., Agustina, D., & Aulia, H. (2026). Artificial intelligence (AI) dan tantangannya terhadap pendidikan anak usia dini perspektif Islam. *Jurnal DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 255–266. <https://doi.org/10.61104/dz.v4i2.8011>

- Nisa, M., Kosasih, A., & Budiyantri, N. (2025). Strengthening mahabbah, mujahadah and sa'adah through fitrah-based education in non-formal education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 7(2), 118–130. <https://doi.org/10.15575/kpi.v7i2.45843>
- Oktori, A. R. (2021). Hakikat fitrah manusia dan pendidikan anak dalam pandangan Islam (Suatu tinjauan teoritis). *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 171–190. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i2.3506>
- Pertiwi, F., & Siregar, H. (2026). Identifikasi kebutuhan pengasuhan digital pada keluarga dengan anak usia sekolah: Analisis kualitatif untuk perancangan program parenting. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(5), 3036–3046. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i5.8454>
- Rofi'ah, U. A., & Alfadhilah, J. (2026). Rekonstruksi filsafat pendidikan anak perspektif Al-Ghazali berbasis fitrah dalam penguatan karakter religius anak usia dini di era digital. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1). <https://doi.org/10.51675/evczc960>
- Saidah, A. H., & Pasinringi, A. A. A. B. (2025). Filsafat pendidikan Islam anak usia dini: Rekonstruksi epistemologi, nilai, dan implikasi pembelajaran era digital. *Inovasi Publishing Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/400196755>
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan karakter Islami anak usia dini berbasis fitrah di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3657>
- Su, J., Ng, D. T. K., & Chu, S. K. W. (2023). Artificial intelligence (AI) literacy in early childhood education: The challenges and opportunities. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, Article 100124. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100124>
- Ulfah, M., Maemonah, M., Purnama, S., Hamzah, N., & Khomaeny, E. F. F. (2021). Pengembangan buku ajar digital parenting: Strategi perlindungan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1416–1428. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773>
- UNICEF. (2025). Guidance on AI and children: Recommendations for AI policies and systems that uphold child rights (Version 3.0). <https://www.unicef.org/innocenti/reports/policy-guidance-ai-children>
- Waldi, I., Wardi, S., Lubis, R. W., & Habibah, N. (2026). The pedagogical internalization of

hadith on communication ethics: An Islamic educational strategy for countering digital disinformation and cyberbullying. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 7(1), 127–147. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v7i1.1556>

Wastuti, Barni, M., Majid, A., & Iskandar. (2025). Konsep fitrah dan pengembangannya dalam pendidikan Islam di era disrupsi digital (Perspektif Al-Qur'an dan hadis). *Edupedia*, 9(2), 164–178. <https://doi.org/10.24269/ed.v9i2.3518>

Yang, W. (2022). Artificial intelligence education for young children: Why, what, and how in curriculum design and implementation. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, Article 100061. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100061>

Zhang, Y., Halili, S. H. B., & Zainuddin, Z. (2026). Applications of generative AI in early childhood education: A systematic review. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 22(3). <https://doi.org/10.29333/ejmste/18068>